

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.1.1. Konsep tentang Anak Usia Dini

2.1.1.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan istilah yang kini sudah umum dikenal masyarakat. Meskipun begitu, sebenarnya istilah ini baru mulai digunakan secara resmi sejak tahun 2003, tepatnya setelah diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia mulai dari lahir sampai enam tahun. Hal ini didasarkan pada pemahaman umum bahwa masa awal kehidupan manusia dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun, yang masih termasuk dalam kategori usia anak-anak.³

Menurut Sujiono (2014) yang dikutip oleh Nurlina, dkk., dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa anak usia dini adalah seorang individu yang berusia mulai dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Rentang usia tersebut dianggap sebagai periode yang sangat krusial dalam pembentukan karakter maupun kemampuan intelektual anak.⁴ Definisi tersebut mencakup fase ketika anak berada pada tahap perkembangan yang sensitif dan memerlukan dukungan optimal agar terbentuk dasar yang kuat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, spiritual, serta kreativitas seni.

Pada umumnya, klasifikasi usia dalam tahap perkembangan anak usia dini terbagi ke dalam tiga jenjang, yakni periode awal sekitar usia dua tahun, kemudian tahap lanjutan pada rentang usia tiga sampai lima tahun, dan selanjutnya fase peralihan menuju usia sekolah dasar pada kisaran enam hingga delapan tahun.

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu (Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA)*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), hlm. 22.

⁴ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 22-23.

Setiap tahap pertumbuhan tersebut memiliki ciri khas perkembangan yang berbeda, baik dari segi psikologis maupun biologis. Oleh karena itu, struktur usia ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam merancang arah kebijakan pendidikan anak usia dini. Penentuan kurikulum serta pola pengasuhan harus disesuaikan secara komprehensif dengan karakteristik dari tiap kelompok agar pendekatan yang digunakan mampu mendukung potensi anak secara menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan perkembangan masing-masing jenjang umur.⁵

Tahapan usia dini menjadi momen paling cepat dalam proses tumbuh kembang, baik secara fisik maupun mental. Pada saat inilah fondasi utama kehidupan seseorang mulai dibentuk. Pendidikan pada usia ini menjadi sangat penting untuk mendukung pencapaian kualitas generasi mendatang. Masa usia dini juga menjadi waktu yang sensitif bagi pembentukan daya pikir, sikap, ingatan, serta perkembangan fungsi otak. Apabila anak tidak didampingi dengan pendekatan yang tepat, berbagai aspek pertumbuhan tersebut dapat mengalami gangguan di tahap-tahap berikutnya.⁶ Dengan pemahaman yang tepat mengenai definisi dan konsep anak usia dini, dapat membuat orang tua dan pendidik menjadi lebih efektif dalam menyusun program pendidikan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Harlock (1978) menyatakan secara umum, masa anak-anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Periode awal berlangsung dari usia dua hingga enam tahun, sedangkan periode akhir dimulai dari usia enam tahun hingga anak mencapai kematangan seksual. Menurut pandangan para psikolog terdapat istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik perkembangan psikologis anak pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, yakni usia kelompok dimana masa ketika anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai bekal untuk menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan dasar. Perkembangan penting pada masa ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menguasai serta mengendalikan lingkungannya. Banyak ahli psikologi lain juga

⁵ Ahmad Susanto, *“Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori”*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

⁶ Ibid., hlm. 2.

menyebut fase ini sebagai usia menjelajah, karena anak memiliki dorongan kuat untuk mengenali lingkungannya, memahami cara kerja sesuatu, merasakan pengalaman baru, dan menemukan peran dirinya dalam lingkungan, baik dengan manusia maupun benda di sekitarnya. Cara utama anak mengeksplorasi lingkungan adalah dengan mengajukan pertanyaan, sehingga periode ini juga kerap disebut sebagai usia bertanya.

2.1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak pada usia dini memiliki karakter yang berbeda dibandingkan remaja maupun orang dewasa. Setiap anak pada tahap ini memiliki keunikan serta sifat yang sesuai dengan fase perkembangannya. Menurut Novan Ardy (2016), terdapat sejumlah ciri khusus dalam proses tumbuh kembang anak :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan kritis yang sering membuat orang tua dan pendidik PAUD kesulitan memberikan jawaban.
2. Anak menunjukkan keunikan pribadi melalui kebiasaan melakukan aktivitas yang sama berulang kali tanpa merasa jenuh serta memiliki kecenderungan khusus dalam bersikap.
3. Anak memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, misalnya menggunakan pisang sebagai pistol mainan, menganggap boneka sebagai anak yang harus dirawat, atau menjadikan remote televisi sebagai telepon genggam.
4. Sikap egosentris tampak pada perilaku anak yang bersifat posesif terhadap barang miliknya maupun pada minat tertentu yang disukai.
5. Anak usia dini memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas, sehingga sulit bagi untuk duduk tenang dalam waktu lama sambil mendengarkan penjelasan guru. Perhatian anak usia dini juga mudah teralih pada hal-hal baru di sekitarnya.
6. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk bermain, sehingga masa ini sering disebut sebagai dunia bermain.
7. Kemampuan anak usia dini dalam memahami konsep abstrak, seperti Tuhan, malaikat, atau jin, masih belum berkembang dengan baik.
8. Anak usia dini juga belum dapat memahami ataupun menjelaskan konsep-

konsep yang bersifat abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, serta rasa percaya.⁷

Rusdinal dalam bukunya menjelaskan bahwa anak memiliki sejumlah karakteristik penting. Pertama, pada tahap praoperasional, anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret dengan orientasi serta tujuan yang bersifat sesaat. Kedua, anak gemar menyebut nama-nama benda di sekitarnya sekaligus berusaha memberikan definisi terhadap kata-kata tersebut. Ketiga, proses belajar anak banyak berlangsung melalui bahasa lisan yang pada masa ini berkembang dengan sangat pesat. Keempat, anak memerlukan struktur pembelajaran yang teratur dan spesifik agar proses belajarnya dapat berlangsung optimal.⁸

2.1.1.3 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam fase kehidupan setiap anak. Landasan awal dalam pelaksanaan pendidikan pada jenjang anak usia dini difokuskan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Landasan tersebut diarahkan agar sesuai dengan indikator dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Terdapat enam aspek utama yang menjadi fokus perkembangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya sebagai berikut :

1. Perkembangan Moral dan Agama

Pembentukan karakter anak usia dini tidak terlepas dari perkembangan aspek moral dan spiritual. Sejak usia dini, anak-anak mulai mengenali konsep dasar mengenai nilai kebaikan, kejujuran, empati, serta perbedaan antara perilaku yang diterima dan yang tidak diterima dalam masyarakat. Dalam tahap ini, mereka juga diperkenalkan dengan ajaran agama dan praktik ibadah secara bertahap sesuai tingkat pemahaman mereka.⁹

⁷ Novan Ardy Wiyani, "*Konsep Dasar PAUD*", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 99.

⁸ Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), hlm. 6.

⁹ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 22-23.

Pendidikan nilai moral dan keagamaan dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter anak. Apabila nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik sejak usia dini, maka hal itu akan menjadi titik awal yang positif bagi perjalanan pendidikan anak di tahap berikutnya. Bangsa Indonesia sendiri menempatkan nilai moral dan keagamaan pada posisi yang sangat penting, karena dianggap sebagai motivasi spiritual yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁰

Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai moral dan agama. Dengan mencontohkan sikap jujur, adil, dan berperilaku baik, serta membiasakan anak dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, mereka menciptakan suasana rumah yang mendukung pembentukan karakter anak. Sekolah dan pendidik juga turut membentuk perkembangan moral dan agama anak melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap usia. Guru dapat memberikan pemahaman nilai melalui kegiatan belajar yang terintegrasi, memberi contoh perilaku positif, serta menyelenggarakan aktivitas tambahan seperti cerita agama, kegiatan doa bersama, atau diskusi nilai-nilai moral yang disesuaikan dengan lingkungan anak.¹¹

2. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik pada anak usia dini berperan penting dalam mendukung kemampuan anak untuk bergerak, belajar, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Tahapan perkembangan ini mencakup keterampilan seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berjalan, hingga berlari dan melompat. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga dukungan perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Perkembangan fisik dan motorik memiliki pengaruh terhadap kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam melakukan gerakan, sedangkan pengaruh tidak langsung tampak pada cara anak menilai dirinya sendiri serta bagaimana ia

¹⁰ Rahmat Hidayat, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia Untuk SD dan MI*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm. 252.

¹¹ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 22-23.

berhubungan dengan orang lain.¹² Menurut Slamet Suyanto menjelaskan bahwa perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh, perkembangan otot kasar, dan perkembangan otot halus yang kemudian dikenal dengan istilah motorik kasar dan motorik halus.¹³

Orang tua dapat membantu perkembangan fisik anak dengan menyediakan ruang yang aman untuk bergerak dan bereksplorasi. Kegiatan seperti bermain di luar rumah, menggunakan mainan yang melatih gerakan halus dan kasar, serta menunjukkan kebiasaan hidup aktif, sangat bermanfaat untuk mendorong anak tetap aktif secara fisik. Pendidik juga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan motorik anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak bebas, serta penyediaan sarana belajar yang sesuai, pendidik dapat membantu anak mengembangkan keterampilan gerakanya dengan baik. Ketika stimulasi diberikan secara tepat baik di rumah maupun di sekolah, anak akan lebih siap menjalani aktivitas harian dan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.¹⁴

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan fondasi utama dalam proses belajar anak pada usia dini. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan dalam memahami informasi, berpikir logis, serta menyelesaikan masalah sederhana melalui pengalaman sehari-hari. Mereka aktif mengeksplorasi lingkungan dan mulai mengenal konsep dasar seperti warna, angka, bentuk, dan huruf. Kemampuan berpikir anak berkembang melalui kegiatan seperti mengamati, mengingat, hingga menyimpulkan sesuatu dari pengalaman langsung.¹⁵

Perkembangan kognitif anak menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir terbentuk dan berfungsi sehingga dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas mental.¹⁶ Aspek ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak. Keat menjelaskan bahwa perkembangan kognitif mencakup serangkaian proses mental,

¹² Hurluck, B. Elizabeth, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 114.

¹³ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Ditjen dikti, 2005), hlm. 49.

¹⁴ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 22-23.

¹⁵ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 20-21.

¹⁶ Hadjam, M, Noor Rahman , dkk., *Buletin PADU*, (Jakarta: Edisi Khusus, 2005), hlm. 33.

meliputi pemahaman terhadap lingkungan, penemuan pengetahuan baru, kemampuan membuat perbandingan, cara berpikir, serta usaha untuk memahami sesuatu.¹⁷ Seefeld dan Wasik dalam bukunya menyatakan bahwa pada usia lima tahun anak mulai menunjukkan perkembangan imajinasi, meskipun pola pikirnya masih cenderung konkret. Pada tahap ini anak mampu mengidentifikasi benda berdasarkan kategori yang berbeda, senang melakukan aktivitas menyortir dan mengelompokkan, memiliki pemahaman konsep yang semakin meningkat, serta mampu membedakan hal yang nyata dan tidak nyata.¹⁸

Peran orang tua sangat vital dalam memberikan rangsangan awal di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan seperti membacakan buku, bermain permainan edukatif, dan membiarkan anak bereksplorasi, orang tua menjadi teladan utama dalam memperkenalkan dunia kepada anak. Pola interaksi yang positif dan mendukung juga berkontribusi besar dalam membentuk cara berpikir anak sejak dini. Sementara itu, pendidik di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab menyediakan lingkungan belajar yang terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Mereka menyusun pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis anak. Pendidik juga memiliki peran penting dalam melakukan evaluasi yang mendukung kemajuan berpikir anak secara berkelanjutan. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi kunci penting dalam mendorong tumbuh kembang kognitif anak.¹⁹

4. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa pada anak usia dini berkembang secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pada masa ini, anak mulai belajar mengenali, memahami, dan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan merespons orang lain di sekitarnya.²⁰

Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendampingi proses ini. Mereka perlu memahami tahapan perkembangan bahasa, seperti penguasaan

¹⁷ Endang, Purwanti dan Nur, Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2005), hlm. 40

¹⁸ Seefeld & Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Terjemahan: Pius Nasar, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 81.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., hlm. 24-25.

kosakata, kemampuan menyusun kalimat, hingga cara anak mengungkapkan ide dan perasaan. Orang tua dapat menstimulasi kemampuan berbahasa anak dengan mengajaknya berbicara secara rutin, menjelaskan benda-benda di sekitar, serta membahas pengalaman yang anak alami. Membacakan buku dan menjawab pertanyaan anak secara sabar dan jelas juga sangat membantu menambah pemahaman dan kosakata mereka.

Pendidik dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain kata. Lingkungan belajar yang mendorong anak untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi akan membuat mereka terbiasa mengekspresikan diri dengan lebih lancar. Dengan bimbingan yang konsisten baik dari rumah maupun dari lingkungan belajar, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Keterampilan ini akan sangat berguna dalam proses belajar, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan dunia sekitar.²¹

5. Perkembangan Sosial Emosional

Pada masa usia dini, anak mulai belajar berhubungan dengan orang lain dan memahami cara mengelola perasaan mereka sendiri. Kemampuan sosial-emosional anak berkembang melalui beberapa keterampilan dasar, seperti berbagi, bekerja dalam kelompok, mengendalikan dorongan diri, mengenali emosi, serta memahami sudut pandang orang lain. Hurlock mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak awal, perilaku sosial yang umum muncul antara lain kerjasama, persaingan, kemarahan hati, keinginan untuk diterima secara sosial, simpati, empati, ketergantungan, keramahan, sikap tidak egois, kecenderungan meniru, serta perilaku kelekatan.²²

Peran orang tua dan pendidik sangat penting sebagai pendamping yang memberikan dukungan dan rangsangan yang tepat. Orang tua dapat membantu anak dengan menjadi panutan dalam menunjukkan sikap seperti sabar, peduli, dan mampu mengendalikan emosi. Menyediakan waktu untuk mendengarkan perasaan anak juga memperkuat kepercayaan dan kedekatan emosional. Interaksi rutin

²¹ Ibid.

²² Hurluck, B. Elizabeth, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 114.

dengan teman sebaya dan keluarga turut memperkaya pengalaman sosial anak. Dan pendidik memiliki peran dalam membentuk suasana belajar yang mendorong kerja sama antar siswa. Melibatkan anak dalam permainan kelompok, aktivitas berbasis tim, dan pembelajaran bersama akan menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai. Pendidik juga dapat mengajarkan cara mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat serta strategi menenangkan diri ketika menghadapi tekanan.²³

6. Perkembangan Seni

Anak usia dini mulai mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni. Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, atau bermain dengan tekstur membantu mereka mengenal warna, bentuk, dan gagasan, sekaligus melatih koordinasi motorik halus dan imajinasi. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu eksplorasi, perwakilan, dan penciptaan karya secara mandiri. Setiap anak menunjukkan minat dan cara berekspresi yang unik dalam menjalani proses tersebut.²⁴

Peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam memberi rangsangan yang tepat. Orang tua dapat menyediakan alat-alat seni yang beragam, serta menciptakan suasana yang mendukung anak untuk bereksperimen tanpa tekanan. Kegiatan seni yang dilakukan bersama juga mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Di sisi lain, guru dapat menyisipkan kegiatan seni ke dalam pembelajaran harian, baik melalui aktivitas terarah maupun eksplorasi bebas. Sikap apresiatif terhadap hasil karya anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus berkarya. Lingkungan rumah dan sekolah yang terbuka terhadap ekspresi seni akan membantu anak mengasah kemampuan kreatif sejak dini. Pendekatan yang menghargai proses, bukan hanya hasil, akan memperkuat keterampilan berpikir dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap seni sepanjang pertumbuhannya.²⁵

²³ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 26-27.

²⁴ Ibid.

²⁵ Nurlina, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 27.

Pembahasan dalam penelitian yang ditulis berfokus pada pencapaian perkembangan anak usia dini melalui salah satu program satuan layanan PAUD yang berlangsung di Kelompok Bermain Khairina Salman ITB. Fokus utama diarahkan pada kelompok usia 4 sampai 6 tahun sesuai kategori usia dalam program layanan Kelompok Bermain yang mengacu pada regulasi ketetapan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pengukuran perkembangan anak mengacu pada enam aspek penting yang terangkum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Pencapaian perkembangan anak di kelompok usia ini bukan hanya dinilai berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga meliputi aspek-aspek dasar yang membentuk kepribadian dan kesiapan anak untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Lingkup yang dicermati meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.²⁶ Setiap aspek memiliki indikator pencapaian yang dirancang sesuai karakteristik usia anak, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana potensi mereka mulai berkembang secara menyeluruh.

Sebagai rujukan pemenuhan hak pendidikan anak usia dini, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) memang hanya mencantumkan enam aspek perkembangan, yaitu aspek moral-agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Namun, dalam penelitian ini peneliti menambahkan aspek pemahaman Pancasila sebagai bagian dari pemenuhan hak pendidikan anak usia dini. Penambahan aspek ini didasarkan pada urgensi Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak memiliki pondasi nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar

²⁶ Salinan digital Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pancasila, di mana anak diarahkan untuk dapat mengenali identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, mengetahui aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengenali pentingnya menjaga lingkungan, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia. Sehingga, penambahan aspek pemahaman Pancasila memperkaya analisis penelitian dan memperkuat pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai pondasi pembentukan karakter kebangsaan.

Berikut ini disajikan tabel gambaran tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun berdasarkan enam aspek dalam STPPA yang dijadikan acuan dalam pengamatan dan pengukuran perkembangan anak di Kelompok Bermain Khairina Salman ITB :

Tabel 2. 2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
I. Moral dan Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain.
II. Fisik-Motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
	<ul style="list-style-type: none"> terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
B. Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
	<p>tinggi badan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal 6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa) 7. Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan 	<p>standar usia</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyebrang 9. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)
<p>III. Kognitif</p> <p>A. Belajar dan Pemecahan Masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
	<p>dengan berbagai pemecahan masalah</p> <p>6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu</p> <p>7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu</p> <p>8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman)</p>	<p>pengalaman dalam konteks yang baru</p> <p>4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)</p>
B. Berfikir Logis	<p>1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran</p> <p>2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya</p> <p>3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi</p> <p>4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya</p> <p>5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna</p>	<p>1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”</p> <p>2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)</p> <p>3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan</p> <p>4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</p> <p>5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
		<p>6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</p> <p>7. Mengenal pola ABCD-ABCD</p> <p>8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya</p>
C. Berfikir Simbolik	<p>1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh</p> <p>2. Mengenal konsep bilangan</p> <p>3. Mengenal lambang bilangan</p> <p>4. Mengenal lambang huruf</p>	<p>1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</p> <p>2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung</p> <p>3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan</p> <p>4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</p> <p>5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)</p>
IV. Bahasa		
A. Memahami	1. Menyimak perkataan orang lain	1. Mengerti beberapa

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
Bahasa	<p>(bahasa ibu atau bahasa lainnya)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyibunyan dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) 	<p>perintah secara bersamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
		telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
V. Sosial-Emosional A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
		kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Tanggungjawab Diri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
		8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
VI. Seni		
A. Anak mampu membedakan bunyi dan suara	Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya ataupun alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur	1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman
B. Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan	1. Memilih jenis lagu yang disukai 2. Bernyanyi sendiri 3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran 4. Membedakan peran fantasi dan kenyataan 5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita 6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi 7. Menggambar objek di sekitarnya 8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat) 9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti	1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar 2. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu 3. Bermain drama sederhana 4. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam 5. Melukis dengan berbagai cara dan objek 6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
	<p>binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu)</p> <p>10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai</p>	<p>dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)</p>
VII. Pemahaman Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali identitas diri 2. Mengetahui kebiasaan di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat 3. Mengetahui aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari 4. Mengenali pentingnya menjaga lingkungan 5. Mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia 6. Mengetahui keberadaan negara lain di dunia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengenali dan menyebutkan identitas dirinya, seperti nama, jenis kelamin, dan ciri khas dirinya. 2. Anak mampu memahami serta mengikuti kebiasaan yang berlaku di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sederhana. 3. Anak mampu mengikuti aturan sederhana sehari-hari, seperti antre, berbagi, dan meminta izin dengan baik. 4. Anak mampu menunjukkan sikap menjaga lingkungan, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya atau merawat tanaman. 5. Anak mulai memahami bahwa dirinya merupakan bagian dari

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun	
	4-5 tahun	5-6 tahun
		<p>warga Indonesia, ditunjukkan dengan mengenali bendera Merah Putih atau ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya.</p> <p>6. Anak mulai memahami bahwa selain Indonesia terdapat negara lain di dunia, misalnya dengan mengenali bendera atau mendengarkan cerita dari negara lain.</p>

2.1.2 Konsep tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan serangkaian kegiatan pembinaan yang dimulai sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun. Proses pembinaan ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan secara terencana, dengan tujuan menunjang perkembangan fisik dan mental anak secara seimbang. Meskipun terdapat perbedaan batasan usia, pengertian tersebut menegaskan bahwa masa ini merupakan periode yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Maria Montessori memandang pendidikan anak usia dini sebagai proses alami dan aktif, di mana anak berkembang sesuai ritme kehidupannya melalui aktivitas mandiri dalam lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi. Sejalan dengan itu, Suyadi menekankan bahwa pendidikan pada tahap ini mencakup berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, kecerdasan, emosional, spiritual, sosial, bahasa, dan komunikasi, yang harus disesuaikan

dengan karakter serta tahapan tumbuh kembang masing-masing anak.²⁷

Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014, pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merujuk pada sebuah jenjang pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar sebagai sebuah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utamanya yaitu memberikan rangsangan pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari sisi fisik maupun mental, serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Peran Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam Permendikbud adalah sebagai salah satu bentuk upaya penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada perkembangan anak sesuai dengan usia dan tahapannya.²⁸

Proses pembelajaran dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak. Pemerintah juga menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) sebagai pedoman untuk menilai capaian perkembangan anak pada berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.²⁹

Secara keseluruhan dapat disimpulkan definisi pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini berfokus pada pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan dari pemberian rangsangan tersebut adalah untuk mendukung proses tumbuh kembang

²⁷Rifa Novianti, "*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*", (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2001), hlm. 5.

²⁸Ahmad Susanto, "*Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 14.

²⁹Ibid., hlm. 15.

anak secara optimal, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, sehingga anak siap secara holistik untuk menempuh pendidikan formal berikutnya.

2.1.2.2 Hak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pemenuhan hak anak usia dini dalam kerangka ketatanegaraan Indonesia menempati posisi strategis sebagai bagian dari tanggung jawab negara dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya. Regulasi serta kebijakan dirancang untuk menjamin terpenuhinya hak mendasar setiap anak, meliputi akses terhadap layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, serta perlindungan dari segala bentuk ancaman maupun kekerasan. Dalam bidang pendidikan, setiap anak memiliki hak untuk menerima layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya serta mendapatkan jaminan keamanan dari segala bentuk ancaman.³⁰

Regulasi menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib memastikan setiap anak juga berhak bebas dari tindakan kekerasan maupun pelanggaran seksual yang dapat dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik lain, maupun pihak eksternal. Landasan hukum mengenai kewajiban negara dalam memberikan perlindungan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.³¹

Perlindungan yang diberikan negara tidak hanya mencakup ranah pendidikan. Anak usia dini juga memiliki hak-hak fundamental lain yang bersifat menyeluruh untuk menunjang keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangannya. Hak tersebut antara lain; mencakup hak untuk dilahirkan, memiliki nama dan kewarganegaraan, memperoleh kasih sayang serta pengasuhan dari keluarga, merasakan keamanan, mendapatkan makanan bergizi, memiliki kesempatan berekspresi, bermain, serta beristirahat, hingga hak memperoleh perlindungan dari segala bentuk penelantaran, eksploitasi, maupun kekerasan. Pemerintah berkewajiban memastikan hak-hak tersebut terpenuhi melalui kebijakan yang bersinergi dengan lembaga pendidikan formal dan/atau informal,

³⁰ Eza Tri Yandi, dkk., "Hak Anak Usia Dini dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2024.

³¹ Salinan digital Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

lingkungan masyarakat, dan keluarga, karena pelaksanaannya tidak dapat diwujudkan secara maksimal jika hanya mengandalkan peran satu pihak.³²

Hak atas pendidikan menjadi salah satu komponen mendasar dalam upaya pemenuhan hak anak usia dini karena pendidikan pada tahap awal kehidupan berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan potensi kognitif, afektif, sosial, dan moral anak. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* yang menentukan arah perkembangan seseorang di masa mendatang. Keterlambatan atau ketidakterpenuhan hak pendidikan pada fase ini dapat berdampak panjang terhadap kesiapan anak dalam menghadapi proses belajar di jenjang selanjutnya serta memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Komitmen negara dalam menjamin hak anak atas pendidikan ditegaskan dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa :

*...“(1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.”*³³

Ketentuan tersebut mengandung makna bahwa pemenuhan hak pendidikan tidak hanya menasar akses terhadap sekolah, tetapi juga mencakup penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Negara merancang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu instrumen utama yang dirancang pemerintah guna memastikan tersedianya kesempatan belajar yang terstruktur, bermutu, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan membekali anak dengan kemampuan akademik dasar, melainkan juga mengarahkan mereka pada

³² Eza Tri Yandi, dkk., “Hak Anak Usia Dini dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2024.

³³ Salinan digital Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun Hak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah termaktub pada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bagian Ketujuh Pasal 28 yang membahas tentang pendidikan anak usia dini (PAUD)³⁴, diantaranya :

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan anak sejak usia dini agar siap menjalani kehidupan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Beberapa sasaran dari PAUD meliputi:

1. Membekali anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
2. Menurunkan jumlah anak yang harus mengulang kelas.
3. Mengurangi angka putus sekolah pada usia dini.

³⁴ Salinan digital Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4. Mendukung percepatan program Wajib Belajar 9 Tahun.
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.
6. Menekan angka buta huruf di kalangan remaja.
7. Meningkatkan kondisi kesehatan dan status gizi anak sejak kecil
8. Berkontribusi dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).³⁵

Selain itu, UNESCO (2005) menjelaskan bahwa PAUD memiliki berbagai alasan penting, di antaranya:

1. Alasan pendidikan: PAUD menjadi dasar dalam membentuk kemampuan anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, serta membantu mengurangi kasus anak mengulang kelas dan putus sekolah.
2. Alasan ekonomi: PAUD merupakan bentuk investasi jangka panjang yang menguntungkan, baik bagi keluarga maupun negara.
3. Alasan sosial: PAUD dianggap sebagai strategi untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi.
4. Alasan hukum: PAUD adalah hak setiap anak, sebagaimana telah dijamin dalam peraturan perundang-undangan.³⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, memiliki pengetahuan, mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.³⁷

Melalui proses pembelajaran di PAUD, anak diharapkan dapat mengasah berbagai potensi yang dimilikinya, seperti kemampuan beragama, daya pikir, keterampilan sosial dan emosional, kemampuan berbahasa, gerak tubuh kasar dan halus, serta kemandirian. Anak juga diarahkan agar memiliki landasan keimanan yang kuat sesuai ajaran agamanya, terbiasa berperilaku baik, menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai tahap perkembangannya, serta memiliki semangat dan sikap positif dalam belajar. Selaras dengan hal tersebut,

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "*Konsep Dasar PAUD*", (2019), hlm. 8.

³⁶ Ibid.

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "*Konsep Dasar PAUD*", (2019), hlm. 9.

maka tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak (baik fisik, intelektual, sosial, maupun spiritual), agar kelak mampu menjadi manusia seutuhnya yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa.

2.1.3.4 Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Tujuan utamanya adalah memberikan stimulasi pendidikan sejak dini guna membentuk dasar perkembangan anak secara optimal. Layanan PAUD dapat diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Setiap jalur memiliki karakteristik dan bentuk lembaga yang berbeda sesuai dengan usia serta kebutuhan tumbuh kembang anak.

Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat (11) disebutkan bahwa satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak(TK)/Raudatul Athgal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB). Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).³⁸

PAUD jalur pendidikan formal dilaksanakan di lembaga-lembaga resmi yang telah diakui oleh pemerintah seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang memiliki standar setara. Layanan ini umumnya diperuntukkan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal ini menggunakan kurikulum terstruktur dan tenaga pendidik profesional yang bertujuan mempersiapkan anak agar siap memasuki sekolah dasar baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional.

Sementara itu, jalur pendidikan nonformal mencakup jenis layanan yang terdiri atas :

- a. Usia lahir – 2 tahun dapat melalui TPA dan atau SPS;

³⁸ Salinan digital Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- b. Usia lahir 2-4 tahun dapat melalui TPA, KN dan atau SPS; dan
- c. Usia 4-6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA/TPA, dan atau SPS.³⁹

Program-program layanan PAUD dirancang lebih fleksibel dan menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar, stimulasi motorik, serta pembentukan karakter anak secara bertahap. Meski bersifat nonformal, lembaga-lembaga ini tetap berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Adapun jalur pendidikan informal mengacu pada proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal biasanya dilakukan secara alami melalui interaksi antara anak dan orang tua, atau dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak-anak usia 0 hingga 6 tahun, dengan memberikan pengasuhan yang penuh perhatian, stimulasi perkembangan, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial.⁴⁰

2.1.3 Konsep tentang Kelompok Bermain

2.1.3.1 Pengertian Kelompok Bermain

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berada pada jalur nonformal dan melayani anak usia 2 hingga 6 tahun, dengan penekanan utama pada usia 3 hingga 4 tahun. Keberadaan layanan ini menjadi acuan dasar bagi pengelola, pelaksana, pendidik, dan pembina dalam menyusun program serta mengelola kegiatan belajar anak.

Pembelajaran di Kelompok Bermain berpusat pada kegiatan bermain yang dikemas secara menyenangkan dan mendidik. Melalui aktivitas tersebut, anak didorong untuk menumbuhkan kreativitas serta kemampuan berpikir dan bertindak. Karena karakteristik anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah dasar, maka pendekatan belajar yang diterapkan pun menyesuaikan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan proses pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu dirancang secara tepat dan menyeluruh. Hal ini

³⁹ Salinan digital Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "*Konsep Dasar PAUD*", (2019), hlm. 10-11.

bertujuan agar pendidikan yang diberikan mampu menjangkau seluruh aspek perkembangan anak.

Pendirian Kelompok Bermain dapat dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa, individu, kelompok masyarakat, atau lembaga berbadan hukum. Lembaga pendidikan nonformal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, maupun satuan pendidikan nonformal lainnya juga dapat membuka program Kelompok Bermain, selama mereka memenuhi syarat dan memperoleh izin resmi.

Pengelolaan kegiatan belajar menjadi unsur penting yang harus diperhatikan oleh penyelenggara PAUD. Proses belajar yang berkualitas hanya bisa dicapai melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan yang sesuai, serta evaluasi yang tepat. Tanpa sistem manajemen yang terstruktur, upaya pendidikan tidak akan berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, pengelola Kelompok Bermain merancang program pembelajaran tahunan yang mencakup rencana kerja seperti program semester (prosem), program tahunan (prota), dan program mingguan (promes), yang seluruhnya disesuaikan dengan target perkembangan anak, khususnya usia 3 sampai 4 tahun. Seluruh perencanaan ini tertuang dalam silabus yang menjadi acuan kegiatan harian di Kelompok Bermain.

Adapun tujuan umum dari kegiatan Kelompok Bermain mengacu pada dasar hukum pendidikan nasional, yakni Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menciptakan generasi yang cerdas, beriman, berakhlak baik, sehat, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

2.1.3.2 Kurikulum Kelompok Bermain dalam Program PAUD

Penyusunan kurikulum untuk Kelompok Bermain hendaknya mengikuti prinsip pembelajaran yang berfokus pada anak (child-centered). Kurikulum semacam ini dirancang untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, pikiran, perasaan, dan kemauan. Dengan pendekatan tersebut, program pembelajaran tidak hanya merangsang

kemampuan berpikir logis dan analitis (berpikir vertikal), tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, intuitif, dan sintesis (berpikir lateral).

Pendidikan di Kelompok Bermain dirancang dalam bentuk kegiatan bermain yang edukatif. Anak-anak dipandang sebagai makhluk yang belajar melalui aktivitas bermain (*home ludens*). Oleh karena itu, permainan yang dipilih seperti menyanyi sambil bergerak, bernyanyi sambil menari, melompat, atau bermain peran, harus menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak.

Penyelenggaraan Kelompok Bermain memiliki landasan hukum yang kuat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 28. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa layanan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, baik melalui jalur formal seperti TK dan RA, maupun nonformal seperti Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).

Pelaksanaan pembelajaran di Kelompok Bermain harus dirancang secara sistematis oleh pendidik dan lembaga penyelenggara, dengan mengacu pada silabus dan rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun. Proses belajar yang terjadi di kelas perlu mengutamakan interaksi yang aktif dan menyenangkan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menggarisbawahi pentingnya proses pembelajaran yang interaktif, memotivasi, dan memberi ruang bagi kreativitas serta kemandirian anak.

Pelaksanaan kurikulum di Kelompok Bermain lebih menekankan pada aktivitas konkret, bukan hanya melalui penyampaian lisan. Pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui contoh perilaku, latihan sederhana, serta pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Meskipun Kelompok Bermain bertujuan untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan dasar, pendidik tidak diperkenankan menjadikan kurikulum pendidikan dasar sebagai acuan utama. Karenanya pelaksanaan kurikulum di kelompok bermain lebih menekankan pada

keteladanan, aktivitas langsung, dan pemberian pengalaman konkret daripada pengajaran verbal. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta merancang kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

2.1.4 Peran Pekerja Sosial dalam Pendidikan

Pekerja sosial merupakan tenaga profesional yang dibekali ilmu dan kemampuan khusus untuk mendampingi individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas dalam menghadapi serta mencari solusi atas beragam permasalahan yang berkaitan dengan aspek sosial, emosional, ekonomi, dan kesejahteraan hidup secara menyeluruh. Selaras dengan pandangan Zastrow, International Federation of Social Workers (IFSW) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang berlandaskan praktik sekaligus bidang ilmu yang berfokus pada mendorong perubahan dan kemajuan sosial, memperkuat hubungan serta persatuan dalam masyarakat, dan mendukung pemberdayaan serta pembebasan manusia.⁴¹

Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bertugas di instansi pemerintah maupun lembaga swasta dengan bekal kemampuan dan keahlian khusus di bidang pekerjaan sosial. Kompetensi tersebut diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan, serta pengalaman langsung di lapangan. Tugasnya mencakup pemberian layanan dan penanganan berbagai persoalan sosial sesuai aturan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Secara umum, pekerja sosial profesional menjalankan beberapa peran penting dalam pekerjaannya, antara lain:

- 1) sebagai fasilitator yang membantu memudahkan klien dalam mencapai tujuan,
- 2) sebagai mediator yang berperan menengahi jika klien mengalami perselisihan dengan pihak lain,
- 3) sebagai konselor yang memberikan layanan konsultasi terkait masalah yang dihadapi klien, dan
- 4) sebagai broker yang menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan

⁴¹ Toton Witoko. 2020. *Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*

yang relevan.

Pekerja sosial dapat dilakukan dalam beragam lingkungan praktik. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, yang dikenal sebagai bidang pekerjaan sosial di sektor pendidikan. Pekerja sosial yang bergerak di bidang pendidikan memegang peranan penting di lingkungan sekolah, yaitu dengan memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan kesejahteraan emosional sekaligus membantu meningkatkan minat bakat dan prestasi akademik siswa.

Barker (dalam *National Association of Social Workers*, 2010) menyatakan bahwa pekerja sosial di sekolah kerap diminta untuk membantu siswa, keluarganya, serta guru dalam menangani berbagai masalah, seperti ketidakhadiran tanpa izin, sikap agresif, perilaku memberontak, penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif, serta permasalahan lainnya termasuk pemenuhan hak-hak. Menurut Barker (2001), peran pekerja sosial di sekolah meliputi antara lain :⁴²

1. Advokat

Pekerja sosial sebagai advokat, bertugas untuk membela siswa yang menghadapi masalah di sekolah dengan bekerja sama untuk memastikan mereka mendapatkan hak, perlindungan, dan keadilan di lingkungan pendidikan.

2. *Truant Officer*

Petugas ketidakhadiran atau *truant officer* merupakan salah satu peran yang cukup sering dijalankan di lingkungan pendidikan. Tugas ini mencakup pemantauan dan penanganan siswa yang kerap absen tanpa alasan yang sah. Dalam pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi bisa berbeda antara sekolah dengan jumlah siswa yang banyak dan sekolah yang berukuran kecil.

3. Perunding (*Conferee*)

Perunding atau *conferee* adalah peran pekerja sosial yang melibatkan kegiatan negosiasi dalam menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan pendidikan. Dalam proses ini, pekerja sosial berinteraksi dan berdiskusi dengan guru, wali kelas, petugas bimbingan, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Selain itu, pekerja sosial juga memimpin serta mengarahkan jalannya pertemuan

⁴² Barker. D.G. (2001). *Communication 8th Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

agar dapat menghasilkan kesepakatan atau solusi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. *Parent-teacher liaison* atau *home-school liaison*

Parent-teacher liaison atau *home-school liaison* merupakan peran pekerja sosial sebagai penghubung antara rumah dan sekolah. Dalam peran ini, pekerja sosial membantu membangun dan memelihara komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga tercipta kerja sama yang efektif dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar siswa.

5. Perantara (*Broker*)

Sebagai *broker* atau perantara, pekerja sosial memiliki tugas penting untuk menjembatani klien dengan berbagai sumber daya atau lembaga yang dapat memberikan layanan sesuai kebutuhan mereka, seperti bantuan sosial, fasilitas kesehatan, dukungan pendidikan, atau layanan konseling khusus. Peran ini tidak hanya sebatas memperkenalkan, tetapi juga memastikan klien dapat mengakses layanan tersebut secara efektif.

6. Konselor (*Therapist*)

Pekerja sosial dalam lingkungan pendidikan juga berperan sebagai konselor (*therapist*) yang memberikan pendampingan dan bimbingan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan di lingkungan sekolah, baik itu siswa, guru, maupun orang tua. Melalui sesi konseling, pekerja sosial membantu mengidentifikasi akar masalah, mencari solusi, dan memberikan dukungan emosional. Namun, perlu dipahami bahwa ada batasan tertentu yang membatasi ruang lingkup peran pekerja sosial di sekolah, terutama terkait kebijakan institusi, kewenangan profesional, dan sumber daya yang tersedia.

7. Anggota Tim (*Team Member*)

Pekerja sosial sebagai *team member* atau anggota tim, pekerja sosial dapat bekerja sama dengan berbagai profesional lain, seperti guru, psikolog, konselor, atau tenaga kesehatan, untuk menyusun strategi dan merancang program yang tepat bagi siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Kolaborasi ini bertujuan memastikan bahwa setiap kebutuhan siswa dapat diidentifikasi secara akurat dan ditangani melalui pendekatan yang terencana serta sesuai dengan kondisi mereka.

dapat bekerja sama dengan berbagai profesional lain, seperti guru, psikolog, konselor, atau tenaga kesehatan, untuk menyusun strategi dan merancang program yang tepat bagi siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Kolaborasi ini bertujuan memastikan bahwa setiap kebutuhan siswa dapat diidentifikasi secara akurat dan ditangani melalui pendekatan yang terencana serta sesuai dengan kondisi mereka.

8. Konsultan Kesehatan Mental (*Mental Health Consultant*)

Peran sebagai *mental health consultant* atau konsultan kesehatan mental, pekerja sosial di lingkungan pendidikan yang memiliki keahlian di bidang psikologi dapat memberikan layanan konsultasi kepada individu yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek emosional, perilaku, maupun mental. Peran ini mencakup memberikan arahan, saran, dan dukungan untuk membantu individu mengatasi permasalahannya, sekaligus membangun lingkungan sekolah yang peduli terhadap kesehatan mental seluruh warganya.⁴³

⁴³ Barker. D.G. (2001). *Communication 8th Edition*. Massachussets: Allyn and Bacon.